

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Risk Return Trade Off Theory*

Markowitz (1952), melalui *Modern Portfolio Theory* menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*), di mana investor akan berusaha mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal dengan tingkat risiko spesifik ataupun memperkecil risiko guna tingkat pengembalian yang dikehendaki. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap keputusan investasi melibatkan pertimbangan antara risiko yang ditanggung dan keuntungan yang diharapkan.

Wang et al. (2021), hubungan *risk-return trade off* dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi ekonomi, siklus bisnis, serta kemampuan pengelolaan risiko oleh institusi keuangan. Hasil penelitian mengemukakan bahwasanya hubungan antara risiko serta *return* mempunyai sifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar. Perihal ini mengemukakan bahwasanya peningkatan risiko tidak selalu menghasilkan kenaikan return apabila risiko tersebut tidak dikelola secara efektif.

Dalam konteks penelitian ini, *Risk Return Trade Off Theory* menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara risiko likuiditas dan profitabilitas bank. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan risiko dapat diikuti oleh peningkatan *return* apabila risiko tersebut dikelola secara optimal. Dalam aktivitas intermediasi, bank dihadapkan pada keputusan untuk mengalokasikan dana ke

dalam aset likuid atau menyalurkannya sebagai kredit yang menghasilkan pendapatan bunga. Penyaluran dana yang lebih besar berpotensi meningkatkan profitabilitas, namun pada saat yang sama dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi berkurang. Sebaliknya, apabila bank mempertahankan aset likuid dalam jumlah yang terlalu besar, risiko likuiditas memang menjadi lebih rendah, tetapi kesempatan memperoleh pendapatan dari aset produktif juga dapat berkurang. Oleh karena itu, teori ini mendukung kerangka pemikiran bahwa risiko likuiditas dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap profitabilitas, bergantung pada kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan pencapaian *return*.

Risk Return Trade Off Theory juga menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara risiko kredit dan profitabilitas bank. Penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan bunga sehingga peningkatan penyaluran kredit berpotensi meningkatkan profitabilitas. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin besar pula risiko gagal bayar atau kredit bermasalah yang dihadapi bank. Jika risiko kredit tidak dikelola secara efektif melalui penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang memadai, bank akan menghadapi peningkatan biaya pencadangan kerugian serta penurunan pendapatan bunga, yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Berdasarkan *Risk Return Trade Off Theory*, penelitian ini mengembangkan kerangka pemikiran bahwa peningkatan risiko kredit cenderung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas apabila risiko tersebut melebihi kemampuan bank dalam mengelolanya.

2.1.2 *Capital Buffer Theory*

Capital Buffer Theory merupakan teori dalam bidang perbankan yang menjelaskan bahwa bank cenderung mempertahankan tingkat modal di atas batas minimum yang ditetapkan regulator untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan, meminimalkan risiko pelanggaran ketentuan permodalan, dan menghadapi potensi guncangan yang tidak terduga (Ayuso *et al.*, 2004). Bank mempertahankan *capital buffer* karena tingkat modal yang lebih tinggi dapat mengurangi kemungkinan kebangkrutan serta menurunkan risiko ketidakpatuhan terhadap ketentuan modal minimum yang ditetapkan regulator. Selain itu, *capital buffer* juga digunakan untuk menghadapi guncangan yang tidak terduga dan menutup potensi kerugian kredit pada periode mendatang. Maka karenanya, bank yang mempunyai *capital buffer* yang memadai cenderung lebih mampu menyerap guncangan yang berasal dari tekanan ekonomi dan keuangan serta ketahanan yang lebih baik dalam kondisi ketidakpastian ekonomi (BCBS, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, *Capital Buffer Theory* menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara modal bank dan profitabilitas. Modal yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penyangga risiko, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Sebagai contoh, ketika terjadi peningkatan risiko kredit atau perlambatan ekonomi, bank dengan modal yang kuat tetap memiliki kapasitas untuk menyerap potensi kerugian tanpa mengganggu aktivitas operasional maupun penyaluran kredit. Kondisi tersebut memungkinkan bank mempertahankan kepercayaan masyarakat, menjaga stabilitas usaha, serta terus menghasilkan pendapatan dari aset produktif.

Dengan demikian, berdasarkan *Capital Buffer Theory*, penelitian ini mengembangkan kerangka pemikiran bahwa modal bank yang lebih tinggi diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas karena meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko sekaligus mendukung keberlangsungan aktivitas intermediasi.

Basel Committee on Banking Supervision mewajibkan bank untuk memenuhi standar modal minimum guna meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi dan menjaga keberlangsungan operasional bank dalam jangka panjang (BCBS, 2010). Maka karenanya, pada konteks kajian ini, *Capital Buffer Theory* dipakai guna menjelaskan hubungan antara bank capital dan profitabilitas, Riyanti, (2024) menunjukkan bahwa tingkat permodalan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, di mana peningkatan modal dapat meningkatkan profitabilitas hingga mencapai tingkat optimal tertentu.

2.1.3 Bank Profitability

Profitabilitas bank merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Profitabilitas menjadi aspek yang penting dalam industri perbankan karena berkaitan dengan stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lamothe *et al.* (2024) menyatakan bahwa pemahaman mengenai berbagai aspek profitabilitas bank menjadi penting bagi stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut kajian Lamothe *et al.* (2024), profitabilitas bank terpengaruh oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal melingkupi permodalan,

likuiditas, kredit, efisiensi operasional, serta karakteristik bank yang berada dalam kendali manajemen. Adapun, faktor eksternal mencakup keadaan makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang dapat memberi dampak kinerja perbankan.

Dalam penelitian perbankan, profitabilitas umumnya diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Hossain & Ahamed, (2021) menjelaskan bahwa ROA, ROE, dan NIM merupakan proksi yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Penggunaan ROA dipilih karena indikator ini memperhitungkan laba bersih atas total aset selama periode pengamatan sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sementara itu, NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Oleh karena itu, penggunaan ROA dan NIM diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba, baik dari aspek efisiensi pemanfaatan aset maupun kemampuan menghasilkan pendapatan bunga

2.1.4 *Bank Capital*

Bank capital merupakan komponen penting dalam struktur keuangan bank yang berfungsi sebagai lapisan perlindungan utama dalam menyerap kerugian serta menjaga stabilitas operasional bank. Modal yang memadai menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan sektor perbankan karena mencerminkan kemampuan

bank untuk menghadapi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan berbagai ketidakpastian ekonomi. BCBS, (2024) menegaskan bahwa reformasi Basel III bertujuan memperkuat ketahanan sektor perbankan melalui peningkatan persyaratan modal, leverage, dan likuiditas sehingga bank memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi dan keuangan.

Pada kajian ini, *bank capital* diukur memakai rasio *equity to total assets*, yakni perbandingan antara total ekuitas dengan total aset bank. Rasio ini memperlihatkan sebesar apa proporsi aset bank yang didanai oleh modal sendiri. Kian tinggi rasio tersebut, kian besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan eksternal. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan tingkat solvabilitas dan kapasitas bank dalam menjaga keberlanjutan operasional ketika menghadapi guncangan ekonomi maupun peningkatan risiko keuangan.

Anginer *et al.* (2024) menemukan bahwa peningkatan kualitas modal berkontribusi terhadap penurunan risiko perbankan dan memperkuat stabilitas bank. Temuan tersebut semakin relevan setelah berbagai gejolak perbankan global dalam beberapa tahun terakhir yang mendorong regulator untuk memperkuat persyaratan modal dan buffer permodalan. Berdasarkan *Capital Buffer Theory*, bank cenderung mempertahankan tingkat modal yang lebih tinggi sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian ekonomi dan risiko yang tidak terduga (Ayuso *et al.*, 2004). Tingkat modal yang kuat memberi peluang pada bank guna lebih fleksibel pada menjalankan aktivitas intermediasi dan memperluas penyaluran kredit. Di sisi lain, rasio modal yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan

inefisiensi apabila sebagian besar dana tidak dialokasikan secara optimal pada aset produktif yang mampu menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang optimal menjadi penting dalam mendukung peningkatan profitabilitas bank.

2.1.5 *Liquidity Risk*

Liquidity risk yakni risiko yang timbul saat bank tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk mencukupi kewajiban keuangannya pada ketika jatuh tempo tanpa memunculkan kerugian yang signifikan. Risiko ini bisa terjadi akibat ketidaksesuaian antara arus kas masuk serta arus kas keluar, maka bank mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Eltweri *et al*, (2024) menegaskan bahwa manajemen risiko likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja perbankan, terutama dalam lingkungan perbankan pasca implementasi Basel III.

Dalam penelitian ini, *liquidity risk* diukur menggunakan *Liquid Assets Ratio* (LAR), yaitu perbandingan antara total aset likuid dan total aset bank. Aset likuid merupakan aset yang dapat segera dikonversi menjadi kas tanpa kerugian signifikan, seperti kas, giro pada bank lain, dan surat berharga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai LAR menunjukkan semakin besar proporsi aset likuid yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi tekanan likuiditas dan semakin rendah risiko likuiditas. Sebaliknya, nilai LAR yang rendah menunjukkan kecilnya buffer likuiditas sehingga meningkatkan risiko likuiditas.

Hal ini sejalan dengan Hastasari dan Suharini (2024) yang menyatakan bahwa *Liquid Assets Ratio* merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas likuiditas bank serta berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Pengelolaan likuiditas mempunyai peranan krusial pada menjaga keberlangsungan operasional bank dan mendukung fungsi intermediasi keuangan. Tingkat likuiditas yang mencukupi memberi peluang pada bank guna memenuhi permintaan penarikan dana oleh deposan, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mengurangi kemungkinan terjadinya tekanan pendanaan. Eltweri *et al*, (2024) menjelaskan bahwa manajemen risiko likuiditas menjadi aspek yang semakin penting dalam industri perbankan karena berkaitan dengan kinerja keuangan dan stabilitas operasional bank. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola likuiditas secara efektif menjadi faktor penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan dinamika pasar keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa risiko likuiditas memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan bank. Eltweri *et al*, (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko likuiditas yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung profitabilitas dan menjaga stabilitas operasional bank. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

2.1.6 Credit Risk

Credit risk merupakan risiko kerugian yang muncul sebab kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko kredit menjadi salah satu risiko utama yang

ditemui bank sebab aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas inti perbankan sekaligus sumber pendapatan terbesar. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat krusial guna menjaga kualitas aset, stabilitas keuangan, serta keberlanjutan operasional bank. Utari & Viverita (2024), menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas bank sehingga pengendalian risiko kredit menjadi aspek penting dalam menjaga kinerja keuangan perbankan

Pada aktivitas intermediasi keuangan, risiko kredit muncul ketika debitur mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu menepati kewajiban pembayaran sejalan jadwal yang sudah ditetapkan. Keadaan itu bisa menyebabkan peningkatan kredit bermasalah serta penurunan mutu aset produktif bank. Peningkatan risiko kredit juga mendorong bank guna menciptakan cadangan kerugian kredit yang lebih besar guna mengantisipasi kemungkinan gagal bayar di masa mendatang. Utari & Viverita (2024), menjelaskan bahwa peningkatan pembentukan LLP mencerminkan tingginya risiko kredit yang dihadapi bank. Tingginya cadangan kerugian kredit juga menunjukkan rendahnya kualitas kredit sehingga dapat berdampak pada penurunan profitabilitas bank.

Di kajian ini, *credit risk* diukur memakai rasio *Loan Loss Provision to Gross Loan*, yaitu perbandingan antara cadangan kerugian pinjaman dengan total kredit yang didistribusikan bank. Rasio ini digunakan untuk menguraikan tingkat risiko kredit yang ditemui bank serta kemampuan bank pada mengantisipasi potensi kerugian akibat gagal bayar debitur. Semakin tinggi nilai rasio *Loan Loss Provision to Gross Loan*, semakin besar cadangan yang wajib disiapkan bank guna menutup

potensi kerugian kredit, yang mengindikasikan tingginya risiko kredit yang dihadapi.

Risiko kredit yang tinggi dapat memengaruhi profitabilitas bank karena meningkatnya kemungkinan terjadinya gagal bayar kredit yang berdampak pada peningkatan beban pencadangan kerugian. Selain itu, tingginya risiko kredit juga dapat menurunkan kualitas aset produktif serta menghambat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru. Haris *et al*, (2024) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang diukur melalui ROA, ROE, dan NIM. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas dan stabilitas keuangan bank..

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ma'aji et al. (2025)	<i>Risk-driven Profitability : The Role of Bank Capital , Liquidity and Credit in Frontier Banking Markets</i>	Y: <i>Bank Profitability</i> X1: <i>Bank Capital</i> X2: <i>Liquidity Risk</i> X3: <i>Credit Risk</i> C: <i>Control Variables</i>	Modal bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, risiko likuiditas memiliki pengaruh yang berbeda antara ROA dan NIM, pada ROA risiko likuiditas berdampak positif kepada profitabilitas bank, adapun pada NIM risiko likuiditas berdampak negatif kepada profitabilitas bank, lalu risiko kredit tidak berdampak signifikan kepada profitabilitas bank.
2	Munggar et al. (2024)	Pengaruh Risiko Kredit dan Kecukupan Modal	Y: Profitabilitas X1: Risiko kredit X2: Kecukupan modal	Risiko kredit berdampak negatif serta signifikan kepada profitabilitas, adapun kecukupan modal berdampak positif serta

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap Profitabilitas		signifikan kepada profitabilitas.
3	Zulfialdi & Sulhan (2023)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank dan Rentabilitas Terhadap Profitabilitas Bank	Y: Profitabilitas Bank X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Modal Bank X4: Rentabilitas	Risiko kredit berdampak negatif kepada profitabilitas bank, risiko likuiditas tidak berdampak kepada profitabilitas bank. Sedangkan modal bank dan rentabilitas berdampak positif serta signifikan kepada profitabilitas bank.
2	Iman Laan Teguh et al. (2022)	Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Indonesia	Y: Kinerja keuangan X1: Risiko operasional X2: Risiko permodalan X3: Risiko likuiditas X4: Risiko kredit	Risiko operasional, risiko likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan kepada kinerja keuangan. Risiko permodalan berdampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangan. Risiko kredit berdampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangan.
1	Abbas et al. (2019)	<i>The Impact of Bank Capital, Bank Liquidity and Credit Risk on Profitability in Postcrisis Period: A Comparative Study of US and Asia</i>	X1: <i>Bank Capital</i> X2: <i>Liquidity</i> X3: <i>Credit Risk</i> Y: <i>Profitability</i>	Modal bank serta likuiditas berdampak positif kepada profitabilitas. Adapun risiko kredit berdampak negatif kepada profitabilitas.

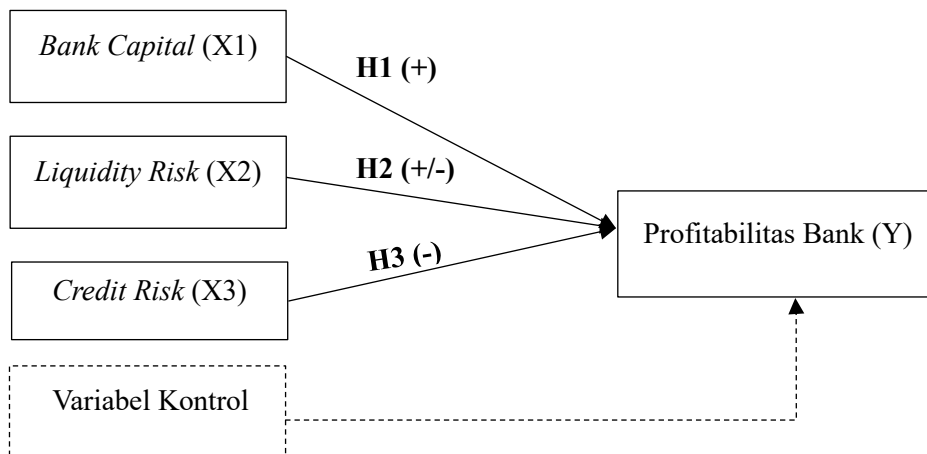
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yakni uraian hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun untuk memudahkan perumusan hipotesis penelitian. Merujuk kepada landasan teori serta penelitian terdahulu, maksud kajian ini yaitu guna menguji

dampak modal bank, likuiditas, serta risiko kredit kepada profitabilitas bank.

Gambaran mengenai arah penelitian dituangkan dalam gambar 2.1:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah perkiraan awal tentang hubungan antar variabel penelitian yang disusun berdasarkan kerangka konseptual dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, serta akan diuji kebenarannya melalui pengujian empiris.

2.4.1 Pengaruh *Bank Capital* terhadap Profitabilitas Bank

Bank capital merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank karena berfungsi sebagai sumber pendanaan internal sekaligus penyangga terhadap berbagai risiko yang dihadapi bank. Berdasarkan *Capital Buffer Theory*, bank cenderung mempertahankan tingkat modal di atas batas minimum yang ditetapkan regulator sebagai langkah antisipatif terhadap risiko dan ketidakpastian ekonomi. Tingkat modal yang memadai memungkinkan bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga, menjaga stabilitas operasional, serta meningkatkan kepercayaan deposan dan investor terhadap kondisi keuangan bank.

Modal yang kuat juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mengembangkan aset produktif. Dengan tingkat permodalan yang baik, bank memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk menyalurkan kredit, mengelola risiko secara efektif, serta mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian Anginer *et al*, (2024), menunjukkan bahwa bank dengan tingkat modal yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap kerugian dan menghadapi berbagai risiko keuangan sehingga mampu menjaga stabilitas operasional secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Eltweri *et al*, (2024) menemukan bahwa bank capital berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan NIM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang lebih kuat cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan bank dengan tingkat modal yang lebih rendah.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan bank capital berpotensi meningkatkan profitabilitas bank karena modal yang memadai mampu mendukung stabilitas operasional, memperkuat ketahanan terhadap risiko, serta meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan.

H1a: Bank capital berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

H1b: Bank capital berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang

diproksikan dengan NIM.

2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank

Risiko likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi profitabilitas bank. Hubungan antara risiko likuiditas dan profitabilitas dapat dijelaskan menggunakan *Risk-Return Trade Off Theory*. (Markowitz, 1952) melalui *Modern Portfolio Theory* menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (return), di mana peningkatan risiko dapat memberikan peluang memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi apabila dikelola secara optimal. Dalam konteks perbankan, bank yang menyalurkan dana dalam jumlah lebih besar ke aset produktif seperti kredit berpotensi memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi, namun pada saat yang sama menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar apabila terjadi ketidakseimbangan antara sumber dana dan penyaluran kredit.

Pengelolaan risiko likuiditas yang optimal memungkinkan bank meningkatkan penyaluran kredit dan memaksimalkan pendapatan bunga sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas (Haris *et al.*, 2024). Sebaliknya, apabila risiko likuiditas tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meningkatkan biaya pendanaan, serta menurunkan kinerja keuangan bank (Eltweri *et al.*, 2024).

Penelitian Haris *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank karena kemampuan bank dalam mengelola likuiditas berperan penting dalam menjaga stabilitas operasional serta

mendukung kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA

H2b: Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap NIM

2.4.3 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank

Risiko kredit merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank. Risiko kredit muncul akibat kemungkinan debitur atau pihak lain gagal memenuhi kewajibannya kepada bank sehingga berpotensi menimbulkan kerugian dan menurunkan kualitas aset bank. Utari & Viverita (2024), menjelaskan bahwa risiko kredit merupakan risiko dominan yang dihadapi bank sesuai dengan karakteristik bisnisnya sehingga kualitas kredit menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan bank.

Menurut Markowitz (1952), hubungan antara risiko dan pengembalian (*return*) menunjukkan bahwa peningkatan risiko dapat memberikan peluang memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, tetapi risiko yang tidak dikelola dengan baik justru dapat menurunkan kinerja keuangan. Dalam konteks perbankan, risiko kredit yang tinggi dapat meningkatkan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, menurunkan kualitas aset produktif, serta mengurangi pendapatan bunga bank sehingga profitabilitas menurun.

Penelitian Utari & Viverita (2024) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Peningkatan risiko kredit dapat

menurunkan profitabilitas melalui penurunan pendapatan, berkurangnya laba ditahan, serta meningkatnya pembentukan cadangan kerugian kredit. Tingginya cadangan kerugian kredit mencerminkan rendahnya kualitas kredit yang dimiliki bank sehingga berdampak pada penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rahmawati *et al.* (2024), mengemukakan bahwasanya risiko kredit berdampak negatif signifikan kepada profitabilitas bank. Tingginya kredit bermasalah mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian kredit sehingga menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Berlandaskan teori serta penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dianalisis ini yakni:

H3a: Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H3b: Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM.